

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur Kolonial Belanda masuk ke Indonesia dalam dua periode. Periode pertama yaitu waktu *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) masuk ke Indonesia buat memulai aktivitas perdagangan di tahun 1602 M sampai dengan 1799 M. Periode ke 2 di tahun 1800 M hingga dengan 1942 M yaitu masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda (Wihardyanto & Ikaputra, 2019). Menurut Soekiman, (2013) perkembangan politik penjajahan serta kebudayaan yang diberlakukan oleh Belanda menyampaikan dampak terhadap perkembangan arsitektur kolonial belanda di Indonesia, hal tadi ditandai pada pembangunan yang berkala sebab berorientasi pada penguasaan wilayah bersama sumberdayanya atau kolonialisasi.

Pemanfaatan bangunan dan kawasan bersejarah di kota-kota besar seperti Eropa dan Asia mampu memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya ekonomi baru dengan upaya pelestarian bangunan dan menjaga nilai sejarah. Warisan budaya merupakan sebuah akar di dalam identitas sebuah bangsa. Arsitektur kolonial Belanda merupakan contoh salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikupas. Arsitektur kolonial Belanda sebagai bukti sejarah besar karya budaya yang tercipta dari berbagai aspek dan unsur ragawi dengan semua interelasinya. Arsitektur – arsitektur tersebut hadir dengan segenap cita rasa, pemikiran, norma, kreatifitas suatu kelompok pada masa penjajahan Belanda dalam menghadapi permasalahan iklim Indonesia dengan seluruh tantangan yang ada. Menurut Hidayat et al., (2019) perlindungan benda cagar budaya sebagai salah satu upaya bagi pelestarian warisan budaya bangsa, merupakan ikhtiar untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkokoh jati diri bangsa. Perlindungan bangunan bersejarah saat ini menjadi bagian utama dalam perencanaan perkotaan dan yang bersifat satu kesatuan yang harus dilakukan secara bersamaan.

Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki dampak arsitektur kolonial, namun secara umum dikuasai ditemukan di Pulau Jawa serta Sumatera. Imbas arsitektur kolonial ini berdampak terhadap perkembangan gaya bangunan serta perkembangan tempat permukiman hingga perkotaan. Pada Pulau Jawa, contohnya di Jakarta adanya bangunan bersejarah di daerah Kota Tua dan daerah Menteng yang memiliki taman kota (Nieuw Gondangdia) pertama pada Indonesia (Muhamad, 2020) di Pulau Sumatera pengaruh arsitektur kolonial ditemukan pada beberapa wilayah, misalnya di Kota Medan dengan Gedung London atau Leusun (Wibowo, 2021), Palembang dengan bangunan *Water Torren* (menara air) yang saat ini menjadi Gedung Walikota Palembang, yang berfungsi sebagai tempat kerja Gemeente Palembang menggunakan lantai pertama serta kedua berfungsi sebagai tempat kerja administrasi dan lantai ketiga ialah bak penampungan air di masa Pemerintahan Belanda (Adiyanto, 2020).

Selain beberapa daerah di Jawa dan Sumatera, pengaruh arsitektur kolonial juga banyak di temukan di Aceh. Menurut Wihardiyanto & Sudaryono, (2020) Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki sejarah Panjang sebagai daerah yang pernah dijajah oleh Belanda. Sebagai hasil dari pengaruh penjajahan tersebut, Aceh mempunyai beberapa bangunan bersejarah yang memiliki karakteristik Arsitektur kolonial. Adapun beberapa daerah yang memiliki dampak arsitektur kolonial di Aceh seperti Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh (Maulida, 2019), Museum Kota Sabang (A.Rahman, 2019). Meskipun tidak banyak informasi yang spesifik mengenai Arsitektur kolonial di Aceh, namun dapat disimpulkan bahwa Arsitektur kolonial di Aceh memiliki ciri khas yang unik dan dipengaruhi oleh perpaduan antar budaya Belanda dan budaya Aceh. Konstruksi yang berkepribadian arsitektur Kolonial di Aceh dapat digolongkan sebagai bangunan yang penting untuk dilestarikan karena nilai sejarahnya yang tinggi. Selain itu, peninggalan kolonial Belanda di Indonesia juga termasuk bangunan pemerintah daerah dan benteng-benteng pertahanan yang digunakan untuk kepentingan pertahanan dan keamanan, sehingga kemungkinan besar Aceh juga memiliki bangunan pemerintahan dan benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Tamimi et al., 2020).

Sawang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, salah satu kota di Sawang adalah Krueng Mane yang berada di kecamatan Muara Batu Aceh Utara juga memiliki bangunan bersejarah yaitu bangunan rumah yang merupakan peninggalan *uleebalang* Sawang. Keberadaan bangunan rumah *uleebalang* Sawang di Kota Krueng Mane merupakan jejak bangunan peninggalan Belanda. Rumah *uleebalang* Sawang merupakan bagian dari rencana Pemerintah Belanda dalam melakukan pembangunan pusat pemerintahan administratif (*Afdeelingen*) di kawasan Krueng Mane untuk mempermudah mendapatkan legitimasi rakyat Aceh. Seharusnya keberadaan bangunan rumah *uleebalang* ini dapat dimanfaatkan pada perencanaan kawasan untuk memperkuat identitas atau citra kota. Menurut Rohhana et al. (2019) Bangunan bersejarah yang terbengkalai tanpa mengetahui nilai historis di dalamnya akan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu. Dengan hilangnya bangunan bersejarah, hilanglah pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya.

Selain keberadaan dari bangunan rumah *uleebalang* Sawang pada daerah Kota Krueng Mane yang bisa dimanfaatkan pada perencanaan serta menaikkan citra kota. Faktor lainnya bahwa daerah Krueng Mane sebagai salah satu daerah selain Kota Banda Aceh serta Meulaboh yang mengalami dampak dari bencana tsunami Aceh di 26 Desember 2004. Pasca terjadinya tsunami kawasan ini mengalami kerusakan dan kerugian sarana dan prasarana, sebagai akibatnya terjadi rekonstruksi di daerah ini. kondisi bangunan rumah *uleebalang* Sawang pasca terjadinya tsunami Aceh di 26 Desember 2004 tidak roboh akan tetapi beberapa struktur ruang pada bangunannya hilang terbawa arus, dan kondisi fisik bangunan terutama pada bagian materialnya secara tampak visual telah mulai menurun. Hal tersebut juga didukung sang faktor usia bagunan ini sudah mencapai 118 tahun semenjak di bangun pada tahun 1904. Hal tersebut mungkin dikarenakan faktor usia bangunan ini sudah mencapai 118 tahun sejak dibangun di tahun 1904.

Bangunan rumah *uleebalang* Sawang adalah contoh ikon Arsitektur kolonial Belanda di kota Krueng Mane. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang besar

ketika *uleebalang* memerintah daerah Sawang. Wujud dan langgam bangunan rumah *uleebalang* Sawang merupakan bentuk dari proses berkembangnya aspek-aspek kehidupan yang ada pada masa itu. Upaya untuk mengenali dan mengupas lebih jauh mengenai wujud bangunan rumah *uleebalang* Sawang merupakan salah satu cara untuk mengenali dan memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebudayaan Belanda terhadap bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Sehingga penelitian ini dimasa yang akan datang akan menghasilkan identifikasi tentang langgam arsitektur yang digunakan pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur kebudayaan Arsitektur Kolonial Belanda khususnya di bidang arsitektur kolonial Belanda di kota Sawang. Selain itu, Bangunan rumah *uleebalang* Sawang berpotensi untuk dilestarikan dan diamati secara arsitektural. Diharapkan langkah dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan arsitektur dan menjadi salah satu upaya pelestarian bangunan bersejarah di kawasan Krueng Mane

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana langgam dan periodisasi arsitektur kolonial Belanda pada Bangunan Rumah *Uleebalang* Sawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langgam dan periodisasi Arsitektur kolonial Belanda pada Bangunan Rumah *Uleebalang* Sawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mempertahankan warisan budaya: Dengan mengidentifikasi langgam Arsitektur kolonial, penelitian ini dapat membantu mempertahankan warisan budaya yang ada di Indonesia. Terkhusus di aceh utara.
2. Sebagai sumber informasi: Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi arsitek, sejarawan, dan masyarakat umum mengenai karakteristik dan

ciri khas Arsitektur kolonial Belanda. Informasi ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang bangunan baru atau merenovasi bangunan lama.

3. Sebagai bahan penelitian lanjutan: Hasil penelitian identifikasi langgam Arsitektur kolonial Belanda dapat menjadi bahan penelitian lanjutan bagi para peneliti dimasa depan. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejarah, budaya, dan Arsitektur kolonial di Indonesia.
4. Sebagai upaya pelestarian lingkungan: Bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda seringkali mempunyai nilai sejarah dan Arsitektur yang tinggi. Dengan mengidentifikasi langgam Arsitektur kolonial, penelitian ini dapat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan dan bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam paparan pemahaman dari point-point yang akan diteliti maka Langkah sistematis untuk penulisan juga diperlukan agar memperjelas point yang akan disampaikan pada penelitian. Adapun sistematis penulisan pada penelitian ini yakni:

1. Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab pertama akan memaparkan landasan pendahuluan yang didasari oleh latar belakang mengenai isu penelitian, rumusan masalah dari isu penelitian, tujuan penelitian terhadap isu yang dibahas, manfaat penelitian, serta kerangka pikir penelitian.

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Dalam bab kedua akan memaparkan tulisan secara umum, teoritis, dan simpulan kajian untuk memperkuat arah dari penelitian dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Bab 3 Metode penelitian

Dalam bab ketiga akan memaparkan metode-metode penelitian yang digunakan, keterangan jenis penelitian, memaparkan variable yang relevan, keterangan metode pengumpulan data yang akan ditempuh, dan keterangan objek yang akan diteliti berdasarkan spesifikasi yang ada pada objek terkait.

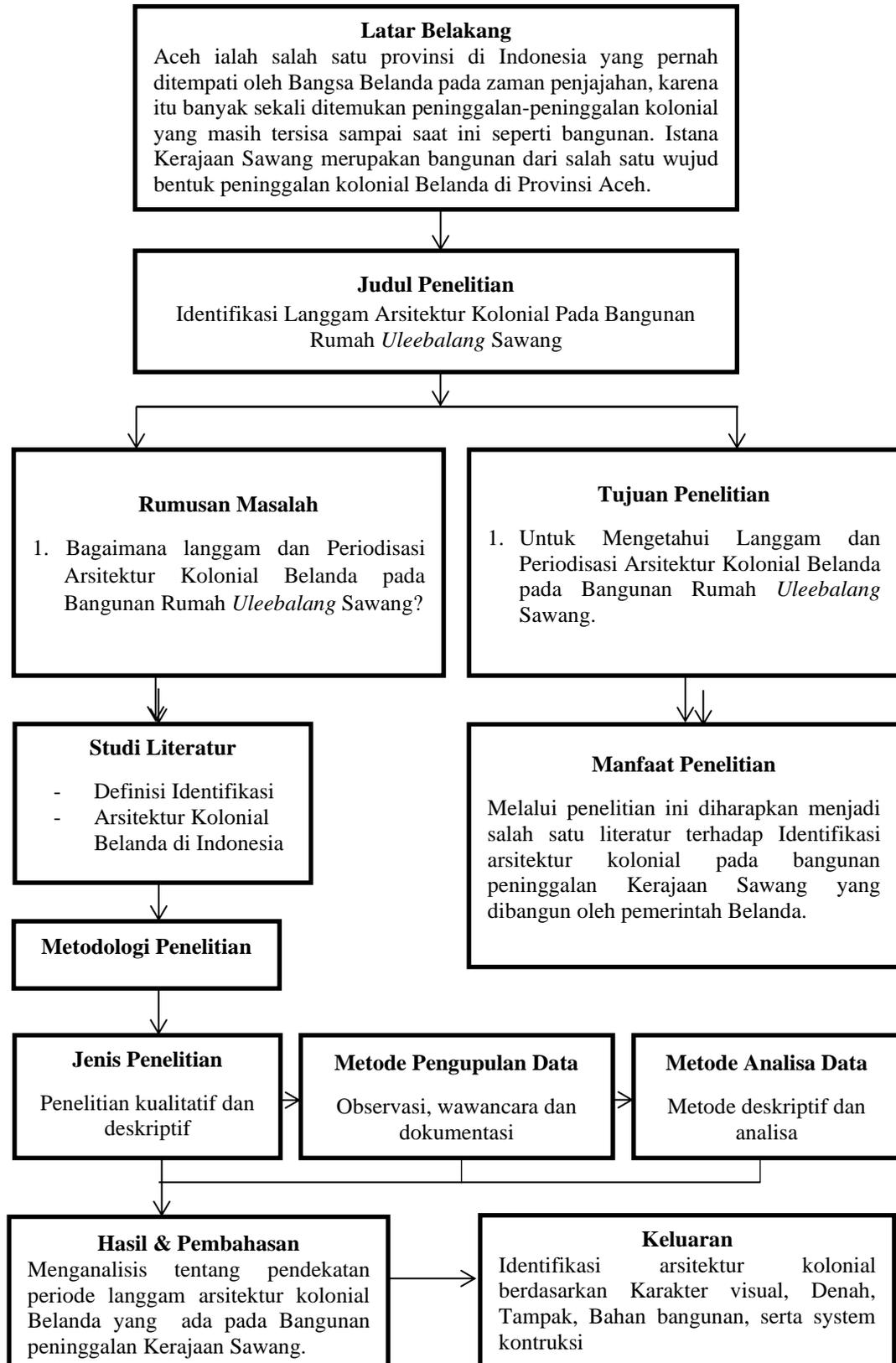
4. Bab 4 isi dan pembahasan

Pada bab keempat berisikan data dari penelitian yang dikumpulkan yang telah didapatkan dengan menerapkan metode-metode penelitian pada bab ketiga, baik yang didapatkan dari survey langsung maupun dari wawancara dari narasumber yang terkait.

5. Bab 5 Penutup

Pada bab kelima akan mengumpulkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijalani dan menjadi landasan atas pendekatan penyelesaian masalah terhadap isu secara relevan dengan rumusan masalah yang ada, dan menghasilkan saran dan rekomendasi pendekatan terhadap masalah dan penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir
Sumber: Penulis 2023